

ANALISIS PSIKOMETRI INSTRUMEN OPTIMISME PADA MAHASISWA PENULIS SKRIPSI

Laurentius Purbo Christianto

Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya

laurentius.purbo@atmajaya.ac.id

ABSTRACT

The optimism of students in working on the thesis is important to know so that the faculty can make the right policy to ensure students who do the thesis immediately finish it. Related to this, this study tries to develop an optimism scale, which aims to measure optimism in students who work on thesis, in completing their thesis. This scale is a self-report inventory in a Likert scale format. The scale measures the level of respondents' approval of the items that support the construct of optimism. The greater the scale score, the greater the respondents' optimism, while the smaller the scale score, the respondents can be indicated to be less optimistic. Based on the item analysis the scale netted 11 items of scale which had good homogeneity and item discrimination scores. Furthermore, based on the validity test and reliability test, it is known that this scale is valid and reliable.

Keyword: *optimism, optimism scale*

PENDAHULUAN

Skripsi adalah karya ilmiah yang wajib dibuat oleh mahasiswa sebagai salah satu syarat untuk pendidikan akademis di perguruan tinggi (Poerwadarminta, 1983). Oleh karena itu, setiap mahasiswa wajib menyusun skripsi atau tugas akhir sebagai persyaratan menyelesaikan jenjang Sarjana Strata-1. Secara umum program

studi S1 diselesaikan antara empat tahun sampai dengan tujuh tahun. Menyusun skripsi hingga selesai sudah termasuk dalam rentang waktu ini. Pada umumnya skripsi dikerjakan di semester-semester akhir. Skripsi yang diselesaikan tepat waktu terlaksana antara satu atau dua semester saja. Pada kenyataannya, tidak semua

mahasiswa dapat menyelesaikan skripsi tepat waktu. Menyusun skripsi dipandang mahasiswa sebagai sesuatu hal wajib yang menakutkan untuk dijalankan (Mage & Priyowidodo, 2005). Beberapa mahasiswa yang menganggap menulis skripsi sebagai pekerjaan yang berat (Harahap, 2006).

Hasil wawancara penulis dengan beberapa mahasiswa yang sudah mengerjakan skripsi lebih dari dua semester memperlihatkan bahwa ada beberapa hal yang menyebabkan mereka mengerjakan skripsi lebih lama. Ada yang merasa sulit untuk cepat menyelesaikan skripsi karena skripsi tidak dikerjakan secara kelompok. Ada yang merasa pengerjaan skripsi berlarut-larut karena merasa tidak mampu (tidak mampu menulis dengan baik, tidak mampu mendisiplinkan diri, tidak mampu menemukan ide tulisan). Ada pula yang lama mengerjakan skripsi karena merasa pesimis dan sudah patah semangat. Hubungan interpersonal antara dosen pembimbing skripsi dengan mahasiswa yang kurang baik juga dapat membuat pengerjaan skripsi lebih lama.

Lama waktu yang dibutuhkan mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi diduga dapat mempengaruhi aspek psikologis mahasiswa. Hasil wawancara kepada beberapa mahasiswa yang sudah mengerjakan skripsi lebih dari dua semester, ditemukan bahwa rasa cemas,

rendah diri, takut, merasa bersalah, dan merasa tertekan muncul di dalam diri mereka. Hal ini sesuai dengan penelitian Herdiani (2012) yang juga menemukan bahwa terlambatnya pengerjaan skripsi dapat menimbulkan rasa cemas pada mahasiswa, yang akhirnya membuat mereka merasa tertekan dan sulit menyelesaikan masalah-masalah yang muncul saat menyusun skripsi. Kondisi seperti ini menjadi semacam “lingkaran setan”. Mahasiswa yang terlambat menyelesaikan skripsi akan mengalami tekanan psikologis, yang akhirnya dapat membuat mereka lebih lama lagi menyelesaikan skripsi, dimana selanjutnya kondisi ini membuat mahasiswa tersebut akan semakin tertekan dan pesimis.

Pada situasi semacam itu optimisme perlu muncul dalam diri mahasiswa. Seligman (2006) menyatakan bahwa optimisme dapat memunculkan motif dalam diri individu sehingga dapat mempengaruhi kesuksesan individu tersebut. Keterkaitan antara motif dengan optimisme dikuatkan dengan penelitian Helmi (2004) yang menunjukkan bahwa motif berprestasi yang rendah pada siswa disebabkan karena rendahnya optimisme siswa tentang masa depan mereka. Motif perlu disinggung karena secara umum motif telah diketahui memiliki pengaruh terhadap kesuksesan

individu dalam mengerjakan sesuatu, mengerjakan skripsi termasuk salah satunya. Berdasarkan hal ini dapat dipahami bahwa Goleman (2001) menyatakan optimisme diperlukan agar siswa lebih ulet saat menghadapi tantangan dalam belajar.

Seligman (2006) memaparkan bahwa optimisme adalah pandangan individu secara menyeluruh terhadap sebuah hal, individu tersebut melihat hal – hal yang baik serta mampu berpikir positif mengenai hal tersebut dan mampu menemukan maknanya bagi diri sendiri. Individu yang optimis memandang bahwa faktor dari dalam diri bukan penyebab kegagalan terjadi, tetapi kegagalan terjadi karena ada faktor dari luar diri (Seligman, 1995). McGinnis (1995) memaparkan secara lebih detail ciri – ciri individu yang optimis, yaitu:

- Jarang terkejut karena kesulitan.
- Mencari pemecahan saat ada permasalahan.
- Merasa mampu berbuat sesuatu demi masa depan.
- Melakukan perubahan secara teratur.
- Menghentikan pikiran negatif yang muncul.
- Memiliki apresiasi yang baik.
- Menggunakan imajinasi untuk berlatih menjadi pribadi yang sukses.
- Mampu bergembira saat situasi yang sulit.

- Percaya bahwa kemampuan yang dimiliki tak terbatas.
- Suka bercerita hal baik.
- Membina cinta yang ada di kehidupan mereka.
- Mampu menerima apa yang tidak dapat diubah

Seligman (2006) menambahkan bahwa optimisme akan membuat perbedaan antara individu yang mampu menyelesaikan pekerjaan dengan baik, yang menyelesaikan pekerjaan dengan buruk, dan yang tidak mampu menyelesaikan. Individu yang memiliki sikap optimis cenderung melihat permasalahan yang ada sebagai sesuatu yang bersifat sementara, spesifik (tidak semua aspek dalam kehidupan terkena imbas), serta bersifat eksternal (bukan faktor dalam diri yang menjadi penyebabnya).

Lebih lanjut Seligman (2006) memaparkan bahwa terdapat tiga aspek di dalam optimisme, yaitu *permanence*, *pervasiveness*, dan *personalization*. *Permanence* merujuk pada bagaimana individu melihat lama waktu berlangsungnya masalah yang menimpa diri mereka, apakah akan berlangsung lama atau tidak. Individu yang optimis akan melihat permasalahan tidak berlangsung lama atau selamanya. *Pervasiveness* terkait dengan bagaimana individu memandang keluasan permasalahan mereka, apakah

mereka memandang permasalahan mereka bersifat universal atau spesifik. Individu yang optimis memandang kesuksesan secara universal, sedangkan melihat permasalahan atau kegagalan secara spesifik. Hal ini berarti saat kegagalan datang, mereka tidak menganggap seluruh hidup mereka gagal. *Personalization* terkait dengan bagaimana seseorang memandang asal masalah, apakah eksternal atau internal. Seseorang yang optimis melihat masalah berasal dari luar diri mereka, bukan dari dalam diri.

Rujukan pustaka juga memaparkan bahwa optimisme merujuk pada sejauh mana individu memegang harapan yang menguntungkan dan baik tentang masa depan mereka (Carver, Scheier, & Segerstrom, 2010). Carver, Scheier, dan Segerstrom (2010) menjelaskan bahwa tingkat optimisme yang tinggi terkait dengan tingkat kesejahteraan subjektif yang tinggi saat individu menghadapi rintangan. Individu yang optimis cenderung mau melibatkan diri dalam tantangan, dan tidak menghindar saat kesulitan muncul. Carver, Scheier, dan Segerstrom (2010) menjelaskan lebih lanjut bahwa optimisme terkait dengan sikap proaktif yang diambil individu untuk menjaga kesehatan diri mereka.

Melihat fenomena pengerjaan skripsi di kalangan mahasiswa, setiap

Program Studi hendaknya memastikan bahwa mahasiswa mereka memiliki optimisme yang cukup dalam mengerjakan skripsi. Hal ini menjadi penting karena optimisme mahasiswa dapat berpengaruh pada penyelesaian tugas akhir mahasiswa, yang pada akhirnya juga mempengaruhi penilaian terhadap Program Studi. Program Studi yang memiliki data tentang optimisme mahasiswa mereka dalam mengerjakan skripsi dapat melakukan sebuah intervensi awal sebagai bagian dalam proses pendidikan di perguruan tinggi untuk memastikan penyelesaian pengerjaan skripsi agar tidak berlarut-larut.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis melihat bahwa perlu ada sebuah alat ukur optimisme bagi mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi. Alat ukur ini diharapkan dapat menjadi alat deteksi dini bagi Program Studi untuk memeriksa tingkat optimisme pada mahasiswa mereka. Terkait hal ini maka penelitian ini dilakukan untuk menyusun alat ukur optimisme pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menyusun sebuah alat ukur, dan menggunakan pendekatan psikometri untuk melakukan analisis terhadap

kualitas alat ukur tersebut. Data penelitian yang berupa angka akan digunakan untuk melakukan analisis, sehingga penelitian dapat dikategorikan sebagai penelitian kuantitatif. Penelitian dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah dasar penyusunan skala psikologi yang dikemukakan oleh Azwar (2003). Menurut Azwar (2003) penyusunan skala psikologi akan dimulai dengan mengidentifikasi tujuan alat ukur melalui pemberian definisi terhadap konstruk psikologi yang akan dibuat alat ukurnya.

Konstruk psikologi yang akan dibuat alat ukurnya adalah optimisme. Definisi teoritis optimisme adalah pandangan individu secara menyeluruh terhadap sebuah hal, dimana individu tersebut mampu melihat hal – hal baik yang ada, mampu berpikir positif, dan mampu menemukan makna terkait hal tersebut bagi diri mereka sendiri (Seligman, 2006). Definisi optimisme ini dipilih karena cukup detil dalam menjambarkan aspek optimisme. Definisi operasional dari optimisme dalam penelitian ini adalah pandangan mahasiswa secara menyeluruh tentang kesulitan mereka dalam menyusun skripsi, mahasiswa tetap melihat hal-hal baik yang ada di dalam proses menyusun skripsi, tetap berpikir positif tentang proses penyusunan skripsi yang sedang dijalani, serta memberi makna

positif tentang proses tersebut bagi dirinya. Berbagai kemampuan ini direpresentasikan dalam skor skala, yang disusun berdasarkan tiga aspek optimisme, yaitu *permanence*, *pervasive*, dan *personalization*.

Setelah konstruk dan definisi ditetapkan selanjutnya Azwar (2003) menjelaskan tahap penyusunan skala psikologi berikutnya adalah pembatasan kawasan ukur dengan menentukan domain atau aspek dari konstruk tersebut. Penjelasan tentang aspek atau domain dari optimisme yang digunakan untuk penyusunan skala ini adalah kajian teori dari Seligman (2006). Seligman (2006) menjelaskan bahwa optimisme terdiri dari tiga domain, yaitu *permanence*, *pervasive*, dan *personalization*. Domain ini selanjutnya dijabarkan ke dalam indikator untuk kemudian dijabarkan lebih lanjut ke dalam butir-butir skala. Kumpulan butir-butir skala disusun sedemikian rupa dalam bentuk *blue-print* skala optimisme yang dapat dilihat pada tabel 1. *Blue-print* skala dibuat untuk melihat sebaran butir-butir skala berdasarkan domain dan indikator.

Kumpulan butir-butir skala yang sudah terkumpul selanjutnya direviu oleh dua peneliti yang memiliki pengalaman dalam melakukan penelitian tentang konstruk optimisme. Catatan dan masukan hasil reviu kemudian

digunakan untuk memperbaiki butir skala sebelum diujicoba.

Tahap penyusunan skala psikologis selanjutnya adalah menentukan bentuk dan desain skala. Skala ini berbentuk *self-report*. *Self-report* adalah salah satu bentuk tes kepribadian yang meminta responden untuk memberikan informasi tentang dirinya sendiri dengan cara menjawab sejumlah pertanyaan yang disediakan, menulis catatan pribadi, atau melaporkan berbagai pikiran dan perilaku yang dilakukan (Cohen & Swerdlik, 2005). *Self-report* juga dikenal sebagai *self-report inventory* karena hasil pengukuran yang diperoleh berasal dari jawaban responden atas serangkaian pertanyaan atau pernyataan mengenai diri mereka sendiri (Markan, 2005).

Instrumen ini menggunakan penskalaan respon dengan format lima pilihan yang merupakan tanggapan atas butir skala yang berbentuk pernyataan. Format ini mengikuti model penskalaan yang dijelaskan oleh Azwar (2003). Melalui instrumen ini responden diminta untuk menunjukkan tingkat kesetujuan mereka atas pernyataan yang ada. Pilihan pernyataan yang tersedia dibuat dalam bentuk skala sikap (*attitude scale*) jenis likert dengan skala 1 – 5, yaitu:

- 1 = Sangat tidak setuju
- 2 = Tidak Setuju
- 3 = Netral

4 = Setuju

5 = Sangat Setuju

Skala likert digunakan sebagai instrumen karena skala ini dirasa tepat untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi diri mahasiswa tentang optimisme mereka dalam menyelesaikan skripsi. Pada alat ukur Skala Optimisme ini, konstruk yang hendak diukur adalah *personality construct*, sehingga skala likert dan *self-report* dengan butir berupa pernyataan menjadi tepat.

Skala optimisme yang telah diperbaiki sesuai dengan masukan *expert* kemudian diujicobakan. Ujicoba skala dilakukan kepada *test takers* yang karakteristiknya serupa dengan tujuan skala ini dibuat, yaitu mahasiswa yang telah menghabiskan waktu lebih dari enam bulan untuk menyusun skripsi. Metode pemilihan *test takers* yang digunakan adalah metode *snowball sampling*. *Snowball sampling* metode pemilihan responden dimana pada awalnya hanya beberapa individu yang terpilih menjadi responden, lalu berdasarkan rekomendasi dari responden yang sudah terlibat dipilih responden-responden berikutnya (Sugiyono, 2011). Metode ini membuat jumlah responden yang diawal pengambilan data berjumlah sedikit, lambat laun akan bertambah besar, analoginya mirip dengan bola salju yang mengelinding dari atas ke bawah.

Snowball sampling dirasa tepat karena dirasa efektif untuk menjaring responden sesuai dengan kriteria.

Responden yang terlibat sebagai *test takers* dalam ujicoba skala optimisme adalah 120 individu mahasiswa. Mereka telah menghabiskan waktu lebih dari enam bulan menyusun skripsi, dan saat pengambilan data masih menyusun skripsi. Mahasiswa yang terlibat sebagai *test takers* berasal dari beberapa fakultas di sebuah perguruan tinggi di Jakarta.

Pengambilan data uji coba dilakukan dengan mendatangi mahasiswa yang bersedia untuk menjadi responden satu persatu. Sebelum mengisi instrumen, responden diberi penjelasan tentang maksud penelitian dan dilanjutkan dengan mengisi *informed consent*. Saat mengerjakan skala, responden tidak dibatasi waktu, akan tetapi peneliti menunggu responden saat mengerjakan skala. Setelah responden menyelesaikan pengerjaan, peneliti memeriksa hasil pekerjaan untuk memastikan semua butir telah diberi respon.

Pemberian skor hasil pengerjaan skala optimisme dengan metode *cumulative score*. Berdasarkan metode ini maka skor di masing-masing butir skala akan dijumlahkan untuk menentukan hasilnya. Semakin tinggi atau besar skor yang diperoleh maka

semakin tinggi optimisme responden, sebaliknya semakin rendah skor skala maka semakin rendah optimisme responden.

Setelah ujicoba dilaksanakan analisis butir skala untuk melihat apakah item telah memenuhi persyaratan psikometris (Azwar, 2003). Butir yang memenuhi syarat akan dipertahankan, sedangkan butir yang tidak memenuhi syarat akan dibuang. Metode yang digunakan untuk melakukan analisis butir skala adalah dengan *item homogeneity* dan *item discrimination*. Pada *item homogeneity* skor butir pernyataan dikorelasikan dengan skor total skala yang diperoleh dari setiap responden, sehingga diperoleh koefisien korelasi item-total untuk masing-masing pernyataan. Azwar (2003) menjelaskan bahwa dengan melihat koefisien korelasi antara masing-masing butir dengan skor total akan terlihat kesesuaian fungsi butir pernyataan dengan fungsi skala dalam mengungkap konstruk tersebut pada responden. Butir yang baik harus dapat mendukung fungsi skala, sehingga menjadi relevan untuk melakukan analisis butir berdasarkan korelasi skor di setiap butir dengan skor total yang diperoleh responden. Teknik korelasi yang digunakan adalah Teknik korelasi *pearson product moment*, karena data merupakan variabel interval. Sebagai kriteria pemilihan butir skala digunakan

Batasan $r_{ix} \geq 0,30$. Azwar (2003) menyatakan bahwa butir skala yang memiliki koefisien korelasi lebih dari 0,30 dengan skor total berarti dapat dianggap memiliki kesesuaian fungsi yang memuaskan dengan fungsi skala.

Metode analisis butir skala yang juga digunakan adalah *item discrimination*. Melalui metode ini setiap butir skala dicoba untuk dilihat kemampuannya dalam membedakan responden yang memiliki atribut yang diukur dan yang tidak memiliki atribut yang diukur (Periantalo, 2015). Metode analisis ini mencoba melihat seberapa efektif sebuah butir dapat membedakan responden yang relatif memiliki konstruk yang tinggi/ banyak dengan responden yang relatif memiliki konstruk yang rendah/ sedikit (Crocker & Algina, 2008). Guna melakukan analisis ini, semua responden diurutkan mulai dari yang mendapatkan nilai tertinggi hingga nilai terendah. Selanjutnya dilakukan uji beda untuk masing-masing butir skala dengan membandingkan 30% responden yang mendapatkan skor teratas dengan 30% responden terendah. Penentuan angka 30% ini sesuai dengan catatan Crocker dan Algina (2008). Uji beda dilakukan dengan *t-test*. Butir skala yang memiliki perbedaan yang signifikan akan dipertahankan, sedangkan butir skala yang perbedaannya tidak signifikan akan dieliminasi.

Tahap selanjutnya setelah melakukan analisis item adalah pengujian estimasi reliabilitas dan validitas skala. Pengujian estimasi validitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah skala yang dibuat mampu menghasilkan data yang akurat sesuai dengan tujuan ukurnya (Azwar, 2003). Ukuran keakuratan ditunjukkan dengan angka koefisien validitas, yang merupakan korelasi linear antara distribusi skor skala dengan distribusi skor kriteria yang relevan (Azwar, 2012). *Content description procedures* dan *construct identification procedures* digunakan dalam penelitian untuk menguji estimasi validitas skala.

Pada *content description procedures* dilakukan uji validitas isi (*content validity*). Uji ini dilakukan sebagai prosedur untuk melihat apakah butir – butir di dalam skala sudah mencakup domain-domain konstruk yang akan diukur (Anastasi & Urbina, 2004). Uji validitas dilakukan dengan cara meminta bantuan dua peneliti yang berpengalaman dalam konstruk optimisme untuk menilai apakah butir – butir skala sudah mencakup domain-domain konstruk. Pada proses ini panelis diminta menentukan apakah butir skala layak atau tidak. Data dari panelis kemudian diolah untuk mencari *kappa coefficient*.

Pada *construct identification procedures* dilakukan uji estimasi validitas dengan validitas konstruk, dimana fokusnya adalah melihat kesesuaian antara butir skala dengan konstruk yang menjadi tujuan skala (Anastasi & Urbina, 2004). Validitas konstruk dilakukan dengan cara mengukur *internal consistency*. Pada metode ini terdapat asumsi bahwa butir-butir skala sebagai bagian internal dalam instrumen pengukuran harus selaras dengan konstruk yang menjadi tujuan skala. Cara mengetahui hal ini adalah dengan mencari koefisien korelasi antara butir skala dengan skor total dari skala.

Selain uji estimasi validitas, uji estimasi reliabilitas juga dilakukan. Reliabilitas merujuk kepada konsistensi atau keterpercayaan hasil ukur (Azwar, 2003). Secara sederhana instrumen yang reliabel, akan menghasilkan pengukuran yang relatif tetap apabila dilakukan beberapa kali pengukuran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis psikometri terhadap instrumen optimisme pertama kali dilakukan dengan melakukan analisis butir skala, kemudian dilanjutkan dengan melakukan analisis estimasi validitas dan reliabilitas. Analisis butir skala dilakukan dengan mencari *item homogeneity* dan *item discrimination*. Hasil analisis dapat dibaca pada tabel 2. Setelah dilakukan

analisis butir skala dan selanjutnya mengeliminasi butir skala yang tidak memenuhi kriteria maka dihasilkan 11 buah butir dari 30 butir yang dibuat. Pada domain *permanence* yang sebelumnya disusun 9 butir tersisa 4 butir. Pada domain *pervasive* yang awalnya disusun 12 butir tersisa menjadi 5 butir. Pada domain *personalization* yang awalnya disusun 9 butir tersisa 2 butir.

Hasil analisis butir menunjukkan bahwa di ketiga domain, butir pernyataan yang lolos atau dinyatakan layak semuanya di bawah 50%. Lebih dari setengah butir pernyataan yang disusun tereliminasi. Bahkan pada domain *personalization* hanya 22,22% butir pernyataan yang lolos. Analisis butir dilakukan dengan cara mengkorelasikan skor butir pernyataan dengan skor total skala, serta mencari signifikansi perbedaan yang ada di kelompok *upper* (yang mendapatkan skor tinggi) dan *lower* (yang mendapatkan skor rendah) pada setiap butir. Analisis menunjukkan setiap butir yang memiliki perbedaan yang signifikan antara kelompok *upper* dengan kelompok *lower*, ternyata memiliki skor koefisien korelasi *item-total* diatas 0.3. Hal ini memperlihatkan bahwa butir – butir pernyataan yang tereliminasi adalah butir – butir yang kurang jelas. Kurang jelas dalam mendukung konstruk

yang dimaksud dan kurang jelas dalam membedakan individu.

Pada uji estimasi validitas, khususnya pada validitas isi, dihasilkan angka *kappa coefficient* 1. Menurut Altman (1991) nilai koefisien *kappa* 1 artinya ada kesepakatan yang sangat kuat antara panelis tentang kelayakan butir-butir skala. Hasil ini menggambarkan bahwa kedua panelis menilai semua butir skala telah layak. Layak yang dimaksud dalam hal ini ialah bahwa sebelas butir pernyataan telah disusun sesuai dengan *blue-print* skala serta kalimatnya dirangkai dengan layak.

Uji estimasi validitas lain yang dilakukan adalah uji estimasi validitas pernyataan. Pada uji validitas ini skor butir skala dikorelasikan dengan skor total skala. Berdasarkan uji ini diketahui validitas pernyataan berkisar antara 0.394 – 0.791, dan semuanya signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa semua butir skala memiliki koefisien korelasi yang cukup tinggi dengan skor total skala, atau dengan kata lain semua butir skala valid.

Hasil analisis reliabilitas menunjukkan nilai koefisien reliabilitas yang tinggi berdasarkan metode *Cronbach-alpha*, *Spearman-brown correlation*, serta *Guttman split-half*, yaitu 0.921, 0.960, dan 0.753. Berdasarkan hasil ini maka diindikasikan skala memiliki reliabilitas yang tinggi. Semua

metode estimasi validitas yang dilakukan merupakan *single administration*, sehingga memang butir – butir skala yang ada dikaitkan dengan dengan butir-butir dari kelompok tersebut sendiri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian bertujuan melakukan analisis psikometri terhadap instrumen optimisme bagi mahasiswa yang menulis skripsi. Skala ini merupakan *self-report inventory* dalam format skala sikap jenis likert. Skala yang disusun mengukur tingkat persetujuan responden atas butir-butir pernyataan yang mendukung konstruk optimisme.

Berdasarkan analisis butir skala, dari 30 butir skala yang disusun terjaring 11 butir skala yang memiliki skor *item homogeneity* dan *item discrimination* yang baik. Sebelas butir pernyataan ini selanjutnya dianalisis lebih lanjut untuk mengetahui estimasi validitas dan reliabilitasnya. Berdasarkan analisis estimasi validitas, diketahui skor validitas butir berada pada rentang 0.394 - 0.791. Sedangkan, berdasarkan analisis estimasi reliabilitas diketahui koefisien reliabilitas skala berdasarkan metode *Cronbach-alpha*, *Spearman-brown correlation*, serta *Guttman split-half*, berturut-turut yaitu 0.921, 0.960, dan 0.753. Hasil ini menunjukkan bahwa skala optimisme ini valid dan reliabel.

Saran dari hasil penelitian adalah bahwa selayaknya skala optimisme ini digunakan untuk mengukur optimisme mahasiswa yang sedang menulis skripsi lebih dari waktu yang ditentukan. Skala ini tidak disusun untuk mengukur optimisme mahasiswa di awal proses

penulisan skripsi mereka. Jika hendak digunakan untuk mengukur optimisme mahasiswa di awal penulisan skripsi, maka perlu dicari terlebih dahulu estimasi validitas dan reliabilitas skala ini bagi mereka.

Tabel 1.
Blue-print Skala Optimisme

Konstruk	Domain	Indikator	Jumlah butir	Bobot (%)
Optimisme <i>pandangan mahasiswa secara menyeluruh tentang kesulitan mereka dalam menyusun skripsi, dimana mahasiswa tetap melihat hal-hal baik yang ada didalam proses menyusun skripsi, tetap berpikiran positif tentang proses penyusunan skripsi yang sedang dijalani, serta memberi makna positif tentang proses tersebut bagi dirinya</i>	Permanence <i>Terkait dengan pandangan mahasiswa tentang lama waktu permasalahan penyusunan skripsi yang akan dialami.</i>	Percaya bahwa permasalahan yang dihadapi akan segera teratasi	9	30
		Percaya bahwa permasalahan yang terjadi tidak akan berlangsung selamanya		
		Yakin bahwa kesulitan yang dihadapi hanya bersifat sementara		
	Pervasive <i>Terkait tentang pandangan mahasiswa mengenai seberapa luas permasalahan skripsi yang dialami ada pada diri mereka</i>	Melihat bahwa terdapat aspek lain di dalam diri yang baik adanya	12	40
		Percaya bahwa permasalahan yang dihadapi hanya terkait penyusunan skripsi dan bukan tentang keseluruhan hidup		
		Tidak mudah cepat menyerah saat menghadapi masalah		
	Personalization <i>Terkait dengan dari mana mahasiswa melihat asal permasalahan</i>	Mampu mengenali permasalahan yang ada	9	30
		Melihat bahwa permasalahan muncul karena hal di luar dirinya		
		Memastikan bahwa segala hal di dalam diri tidak mengakibatkan permasalahan bagi dirinya sendiri		
		Memahami penyebab permasalahan		

Tabel 2.
 Hasil Analisis Butir

Domain	No	Item Homogeneity (r_{ix})	Item discrimination	Kesimpulan	
<i>Permanence</i>	1	0.211	1.510	Tidak signifikan	Dieliminasi
	2	0.210	0.857	Tidak signifikan	Dieliminasi
	3	0.262	1.611	Tidak signifikan	Dieliminasi
	4	0.342	2.316	Signifikan	Diterima
	5	0.417	3.747	Signifikan	Diterima
	6	0.237	0.348	Tidak signifikan	Dieliminasi
	7	0.061	1.013	Tidak signifikan	Dieliminasi
	8	0.312	2.025	Signifikan	Diterima
	9	0.384	3.322	Signifikan	Diterima
<i>Pervasive</i>	10	0.320	2.210	Signifikan	Diterima
	11	0.167	1.592	Tidak signifikan	Dieliminasi
	12	0.401	3.327	Signifikan	Diterima
	13	0.145	1.819	Signifikan	Diterima
	14	0.088	1.210	Tidak signifikan	Dieliminasi
	15	0.417	3.474	Signifikan	Diterima
	16	0.095	1.309	Tidak signifikan	Dieliminasi
	17	-0.108	-0.493	Tidak signifikan	Dieliminasi
	18	0.320	2.756	Signifikan	Diterima
	19	0.323	2.179	Signifikan	Diterima
	20	0.062	0.990	Tidak signifikan	Dieliminasi
<i>Personalization</i>	21	-0.050	0.263	Tidak signifikan	Dieliminasi
	22	0.284	2.457	Signifikan	Diterima
	23	-0.023	0.257	Tidak signifikan	Dieliminasi
	24	0.269	1.467	Tidak signifikan	Dieliminasi
	25	-0.028	-0.538	Tidak signifikan	Dieliminasi
	26	0.002	-0.149	Tidak signifikan	Dieliminasi
	27	0.165	0.509	Tidak signifikan	Dieliminasi
	28	0.501	3.359	Signifikan	Diterima
	29	0.112	0.903	Tidak signifikan	Dieliminasi
	30	0.230	0.567	Tidak signifikan	Dieliminasi

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, D. G. (1991). *Practical statistic for medical research*. London: Chapman and Hall.
- Anastasi, A., & Urbina, S. (2004). *Psychological Testing 9th edition*. Englewood Cliffs: Prentice Hall.
- Azwar, S. (2003). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Carver, C. S., Scheier, M. F., & Segerstrom, S. C. (2010). Optimism. *Clin Psychol Rev.* 30 (7); 879 – 889.
- Crocker, L., & Algina, J. (2008). *Introduction to Classical and Modern Test Theory*. Ohio: Cengage Learning.
- Goleman, D. (2001). Kecerdasan Emosional untuk Mencapai Puncak Prestasi. Jakarta: PT. Gramedia.
- Harahap, S. (2006). *Penegakkan Moral Akademik di Dalam dan Luar Kampus*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Herdiani, W. S. (2012). Pengaruh Expressive Writing Pada Kecemasan Menyelesaikan Skripsi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, Vol. 1, No. 1.
- Hilmi, A. F. (2004). *Model Mahasiswa yang Berdaya Saing*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Mage, R. I., & Priyowidodo, G. (2005). *Kiat Sukses Menghadapi Pembimbing Skripsi dan Tesis*. Jakarta: PT. Citra Harta Prima.
- Periantalo, J. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi: Asyik, Mudah & Bermanfaat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Poerwadarminta, W. J. S. (1983). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Balai Pustaka.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. AFABETA.